

SELOKA

Ji Soo

Mundur Dari "River Where The Moon Rises"



PIHAK KBS mengumumkan aktor Korea Selatan Ji Soo akan melepas pemeran utama dalam drama "River Where the Moon Rises" usai terkena tuduhan sebagai perisak beberapa waktu lalu. "Ji Soo, yang baru-baru ini menjadi pusat kontroversi, akan mundur dari 'River Where the Moon Rises. Kami sedang berdiskusi dengan perusahaan produksi tentang langkah selanjutnya," ujar mereka kepada Star News.

Peran Ji Soo kabarnya akan digantikan aktor Na In-woo yang sebelumnya tampil dalam drama "Mr. Queen". Agensi Cube Entertainment mengatakan aktornya masih meninjau tawaran peran ini. "Na In-woo mendapatkan tawaran untuk bergabung dengan 'River Where the Moon Rises' memerankan On Dal, dan dia saat ini sedang meninjau tawaran tersebut," kata pihak Cube seperti dikutip dari Soompi, Jumat.

Ji Soo pada pekan ini dituduh melakukan kekerasan sewaktu di sekolah dan tuduhan ini dia tanggapi dengan menulis surat permintaan maaf yang ditulis tangan. Dalam suratnya, dia mengaku bersalah atas perilakunya di masa lalu. Tak lama, produser drama "River Where the Moon Rises" segera membatalkan syuting dan mengadakan pertemuan untuk membahas bagaimana melanjutkan drama setelah kontroversi.

Saat ini, diskusi masih berlangsung apakah episode terbaru "River Where the Moon Rises" yang dijadwalkan tayang pada 8 dan 9 Maret akan ditayangkan atau tidak. (Ant)

The Panturas

Mainkan Nada Melayu 'Tafsir Mistik'

AWAL Maret ini, grup band The Panturas merilis lagu tunggal kedua bertajuk "Tafsir Mistik", yang mereka memainkan dengan nada Melayu dipadukan harmoni gitar musik Gipsi yang unik dan Arabik. Pada lagu tunggal perdananya "Balada Semburan Naga" yang rilis akhir 2020, mereka mengawinkan melodi kolosal Mandarin dengan celotehan cablak tembang gambang kromong Betawi. "Tafsir Mistik" menyuguhkan simfoni yang baru dan segar, The Panturas mengubah kebiasaan lama yang membawakan nomor-nomor surf rock bertempo cepat dengan menciptakan sesuatu yang relatif lebih lambat bahkan tergolong mendayu. Lagu ini juga termasuk salah satu karya The Panturas yang beritme paling pelan.

"Buat kami, ini gaya baru karena memainkan kord gitar yang terus berganti tangga nada. Dengan intro Melayu lalu di bagian tengah dimasukkan karakter musik Gipsi/Balkan. Kami tidak ingin menjadi monoton dengan menciptakan lagu-lagu surf rock yang puritan," ujar bassis Bagus 'Gogon' Patria melalui keterangan resminya pada Jumat (5/3).

Vokalis dan gitaris Abyan Zaki Nabilio atau Acin mengatakan terinspirasi dari Django Reinhardt, seorang pemain gitar gypsy-jazz asal Prancis yang tersohor di era paska Perang Dunia II dalam menulis lagu tersebut. Ia mengaku terobsesi sehingga dorongan kreatif yang timbul dirasakan bersifat personal. Ia yang membuat kerangka dasar, berkutat dengan solo gitar dan juga memikirkan liriknya.

Acin mengatakan, melalui lagu ini bandnya memastikan kalau surf rock juga mampu menerabas batas-batas klasifikasi sebagai suatu genre musik. Untuk lirik, Acin menggali keresahan yang tak kalah personal. Ia mengangkat problematika sosial, terutama dengan banyak bertebarannya para pemikir karbitan era sosial media. (Ant)



Sampul lagu tunggal kedua The Panturas 'Tafsir Mistik'

Armada

Tak Berniat Cari Personel Baru

GRUP band Armada saat ini hanya menyisakan tiga personel asli, meski demikian mereka mengatakan tidak ingin mencari anggota baru untuk mem



perkuat bandnya. Armada terdiri dari Rizal (vokal), Mai (gitar) dan Andit (drum). Sebelumnya, mereka memiliki dua personel lain bernama Radha (gitar) dan Endra (bass).

Radha memutuskan untuk mendalami agama, sedangkan Endra mengidap penyakit meningitis sehingga tidak dapat beraktivitas secara penuh. Meski hanya bertiga, pemilik lagu "Pergi Pagi Pulang Pagi" tidak berencana untuk menambah personel. Bagi mereka, tiga orang sudah cukup untuk membuat bandnya tetap berjalan.

"Enggak, cukup bertiga aja, enggak terlalu banyak yang dibagi. Enggak segampang itu menambah orang

baru," kata Andit saat berbincang dengan ANTARA secara virtual, Rabu (3/3). Andit menambahkan, didirikan oleh lima orang personelnnya. Walau kini jumlah anggotanya berkurang, bagi Armada mereka tetaplah berlima. "Kita terbentuk bukan karena sengaja untuk terbentuk, kita terbentuk karena ketemu, komitmen dan kita temenan," ujar Andit.

"Armada itu tetap berlima walau enggak ada dua orang itu. Karena nama Armada itu kan nama kita berlima. Lagian kita mau bertiga, berdua masih tetap bisa berjalan," imbuh Andit.

Mencari personel baru bukanlah hal yang mudah dilakukan, perlu penyesuaian visi dan misi. Hal tersebutlah yang membuat Armada merasa tidak nyaman sehingga tak berniat merekrut orang baru. "Kan kalau sama orang baru kaya baru kenal, harus nyamakan visi, gak tahu luar dalamnya lagi. Jadi susahlah," kata Andit.

Armada baru saja mengeluarkan lagu tunggal berjudul "Aku Di Matamu". Lagu tersebut dirilis dalam dua versi bahasa yakni Indonesia dan Korea Selatan. (Ant)

MENKO POLHUKAM MENYEBUT Pemerintah Tak Bisa Larang KLB

JAKARTA (KR) - Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD menyebutkan pemerintah tidak bisa melarang kegiatan yang mengatasnamakan Partai Demokrat, yakni Kongres Luar Biasa (KLB). Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

"Sesuai UU 9/98 Pemerintah tak bisa melarang atau mendorong kegiatan yang mengatasnamakan kader Partai Demokrat di Deli Serdang," ucap Mahfud, di akun Twitturnya @mohmafufmd, Sabtu (6/3).

Dia menjelaskan, sikap pemerintah saat ini sama seperti kasus PKB Gus Dur dan PKB Cak Imin saat Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjabat presiden. Saat itu, pemerintahan SBY tak melakukan pelarangan ketika terjadi dualisme kepemimpinan PKB.

Mahfud menegaskan, KLB Partai Demokrat di Sumut ini bukan masalah hukum melainkan masalah internal partai, tetapi bila menjadi masalah hukum pemerintah akan turun tangan. "Bagi pemerintah sekarang ini peristiwa Deli Serdang merupakan masalah internal PD. Bukan (minimal belum) menjadi masalah hukum. Sebab belum ada laporan atau

permintaan legalitas hukum baru kepada pemerintah dari Partai Demokrat. Pemerintah sekarang hanya menangani sudut keamanan, bukan legalitas partai," katanya.

Sementara itu, Akademisi dari Universitas Katolik Widya Mandira (Unwira) Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) Mikhael Raja Muda Bataona mengatakan Moeldoko seharusnya menolak tawaran sebagai Ketua Umum Partai Demokrat hasil Kongres Luar Biasa (KLB) dan membiarkan opsi win win solution di antara para kader yang dipekat dengan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

"Dari sana, mungkin Moeldoko akan dipandang sebagai simbol pemersatu yang di kemudian hari bisa saja masuk dalam jajaran tokoh di internal Demokrat kemudian menjadi Ketua Umum dengan cara yang fair dan demokratis," kata pengajar investigatif news dan jurnalisme konflik pada Fisip Unwira Kupang.

Menurut dia, dengan melakukan blunder politik seperti ini, Moeldoko secara langsung telah menyeret Kabinet Jokowi ke dalam kisruh Partai Demokrat, bahkan stigma buruk masyarakat akan makin kuat menyebut ini sebagai skenario penguasa. (Ant)-d

AWAN PANAS MELUNCUR SEJAUH 1.000 METER Gempa dan Awan Panas Merapi Meningkat

YOGYA (KR) - Gunung Merapi kembali mengeluarkan awan panas guguran, Sabtu (6/3) pukul 14.37 WIB. Awan panas itu terekam di seismogram dengan amplitudo 54 mm dan durasi 107 detik. Estimasi jarak luncur 1.000 meter ke arah barat daya. Selain itu, antara pukul 00.00-12.00 WIB, Merapi teramati mengeluarkan 16 guguran lava pijar dengan jarak luncur maksimal 1.000 meter ke arah barat daya.

Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) Hanik Humaida dalam keterangan resminya mengatakan, dalam minggu ini (26 Februari-4 Maret 2021) kegempaan Gunung Merapi tercatat terjadi 10 kali awan panas guguran, 1 kali gempa vulkanik dangkal, 4 kali gempa fase banyak, 1.135 kali gempa guguran, 71 kali gempa hembusan dan 3 kali gempa tektonik.

Adapun deformasi Gunung Merapi yang dipantau dengan menggunakan EDM dan GPS pada minggu ini tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. "Secara umum kegempaan internal pada minggu ini lebih rendah dibandingkan minggu lalu, sedangkan gempa di permukaan seperti gempa guguran dan awan panas guguran meningkat," katanya.

Hasil pengamatan visual, menurut



KR-Surya Adi Lesmana

Asap sulfatara Gunung Merapi teramati dari Kaliurang Srumbung Kabupaten Magelang.

Hanik, cuaca di sekitar Gunung Merapi, umumnya cerah pada pagi hari, sedangkan siang hingga malam hari berkabut. Asap berwarna putih, ketebalan tipis hingga tebal dengan tekanan lemah. Tinggi asap maksimum 300 meter teramati dari Pos Pengamatan Gunung Merapi Kaliurang pada 27 Februari 2021 pukul 16.00 WIB.

Sementara pemantauan hujan dan lahar, pada minggu ini terjadi hujan di Pos Pengamatan Gunung Merapi de

ngan intensitas curah hujan tertinggi sebesar 83 mm/jam selama 45 menit di Pos Kaliurang pada 2 Maret. "Tidak dilaporkan terjadi lahar maupun penambahan aliran di sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi," ujarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan visual dan instrumental, disimpulkan, aktivitas vulkanik Gunung Merapi masih cukup tinggi berupa aktivitas erupsi efusif. Status aktivitas dipertahankan dalam tingkat 'Siaga'. (Dev)-d

Artificial Intelligence Buatan Petruk, Menggemparkan Karangkadempel



Arif Akbarul Huda, S.Si., M.Eng. Dosen Prodi Informatika Universitas Amikom Yogyakarta

HAFSYA melanjutkan kembali baca buku, kali ini masuk bagian kedua. Dia sangat antusias meperhatikan tingkah Petruk yang jenaka namun cerdas luar biasa. Ceritanya semakin seru. Tepat satu minggu yang lalu, Petruk menghadiri konferensi PESAN BUTA (Penyemat Kecerdasan Buatan pada Tanaman). Pada kesempatan itu, dihadiri seorang pakar teknologi Artificial Intelligence dari Google yang

menginspirasi para peserta. Tak henti-hentinya, Petruk beserta hadirin lain mengangguk kepala tanda setuju atas pesan yang disampaikan.

Riuh rendah tepuk tangan dan gelak tawa saling bersahutan menebarkan energi positif ke semua sudut ruang. Sepulang dari seminar, Petruk bergegas melihat berbagai tanaman dikebunnya. Benaknya masih teringat kuat cerita tentang bagaimana di negara maju mampu mengendalikan pertumbuhan tanaman dengan komputer. Bukan hanya itu saja, bahkan dengan komputer mereka mampu mengendalikan pergerakan awan, diatur sedemikian rupa menuju longitude dan latitude tertentu hingga turun hujan. Petruk berpikir keras, saya harus bisa mengendalikan seluruh tanaman di kelurahan Karang kadempel dengan smart phone. Namun ia mengerti betul bahwa mimpinya itu hanya akan jadi bahan



tertawa saudaranya. Maka dia berupaya mewujudkan secara diam-diam. Supaya tidak diketahui Gareng dan Bagong. Petruk mengatur siasat. Baginya kolaborasi merupakan kunci utama, yang penting roadmap ada ditangannya. Misi pertama, mengendalikan pertumbuhan tanaman pangan di kebun, terutama sayuran. Kebun seluas empat hektar disulap menjadi green house, terbagi menjadi dua puluh kompleks masing-masing seluas dua ribu meter persegi.

Setiap kompleks dilengkapi dengan sensor kelembapan, kadar oksigen, suhu, pH dan TDS. Ratusan meter palon saling terhubung menyalurkan nutrisi namun aliran nya terkendali oleh komputer.

Sensor TDS digunakan Petruk untuk mengukur total padatan yang terlarut. Sehingga bisa segera diketahui, nutrisi yang terlarut dalam air sudah mencukupi kebutuhan tanaman atau belum. Beberapa bagian juga dilengkapi dengan CCTV. Bukan digunakan untuk memantau keamanan, melainkan untuk mengukur secara visual berapa estimasi jumlah sayuran yang bisa dipanen. Lebih detail lagi, visual yang tertangkap kamera dapat dianalisis menggunakan cloud computing engine sehingga kita huan berapa jumlah daun yang kondisinya tidak layak panen. Taklupa Petruk juga membangun sebuah ruang kendali khusus, untuk memonitor pergerakan angka secara real-time yang diambil oleh ratusan sensor. Kelak, dari jutaan data yang berhasil dikumpulkan, Petruk menerapkan ilmu Big Data & Predictive Analytics untuk mengendalikan pertumbuhan

tanaman sayurannya.Misa kedua, mengatur pergerakan awan. Ratusan kincir angin berukuran raksasa menghadap ke langit dia taruh tersebar di beberapa sudut kota. Kincir-kincir ini dilengkapi berbagai sensor dan terintegrasi dengan jaringan nirkabel 5G terhubung pada satu pusat kendali. Melalui voice command "hujan di Karangkadempel jam 14.00", maka mesin canggih buatan Petruk secara otomatis dapat mengatur sendiri kecepatan putar kincir-kincirnya. Teknik ini mampu menggerakkan awan hingga berkumpul pada area tertentu. Apabila kombinasi variabel, faktor dan kondisi tertentu terpenuhi maka mampu terbentuk hujan.

Hafsya menutup bukunya. Sudah tiga hari ini imajinasinya menyatu dalam buku berjudul Kecerdasan Buatan Petruk Menggemparkan Karangkadempel. Sesekali ia berdiskusi dengan Ayah.

"Nak, orang jawa itu ndak kalah pinter dengan teknologi modern. Sejak dahulu punya cara sendiri untuk berinteraksi dengan alam. Contohnya Mbah Darsono, beliau dapat memindahkan hujan tanpa biaya sepeserpun. Jasanya sering dipakai saat tetangga kita punya hajat. Saat kampung kita dilanda kekeringan, Kyai Hafidz itu juga pernah memimpin sholat Istisai untuk meminta hujan, dan berhasil tanpa biaya sepeserpun. Perhatikan kebun kita, daunnya lebat bunganya indah buahnya gemuk.

Ayah tidak menanan sensor apapun, hanya saja setiap pagi disirami sambil diajak ngobrol. Kadang di-sholawat-in. Apapun yang beraga itu punya sukma. Kita harus saling menghargai dan beretika terhadap semua hal disekitar. Interaksi kita terhadapnya dapat saling bertukar energi positif sehingga hasilnya juga melebihi nalar logika manusia modern." (*)